

BAB III

KAJIAN OBYEK PENELITIAN

A. Deskripsi Unsur-Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel Peci Miring

1. Deskripsi Novel Peci Miring Karya Aguk Irawan MN.

Abdurrahman Ad-Dakhil, yang lebih dikenal dengan nama Abdurrahman Wahid, yang kemudian lidah kita lebih sering memanggilnya dengan Gus Dur, ibarat sebuah buku dengan ratusan bahkan ribuan catatan pinggir dan catatan kaki. Atau, ia seumpama sebuah peta tempat orang-orang telah berupaya untuk menganali dan memahami titik-titik dan garis-garisnya tetapi peta itu tetap menjadi peta yang seakan-akan sangat sulit dipahami. Ratusan buku dan ribuan makalah telah diproduksi oleh banyak orang, banyak tokoh, dari berbagai latar belakang dan profesi, dan dari berbagai pendekatan ilmu, untuk menjawab satu pertanyaan besar: Siapa sesungguhnya Gus Dur ini?

Gus Dur pun dibaca dari berbagai sisi. Ketika dibaca dari sisi intelektualitas, dia adalah seorang yang *genuine*, tidak semata-mata cendekiawan yang cerdas. Ketika dibaca dari sisi budaya, ia adalah seorang budayawan besar yang merangkul beragam suku dan budaya. Ketika dibaca dari sisi politik, ia menjadi seorang yang aneh untuk dipahami sepak terjangnya. Ketika dibaca dari sisi agama, tak pelak ia adalah seorang agamawan dengan pikiran-pikiran yang sangat maju dan melangkahi zamannya, melintas sekat-sekat agama. Dan ketika dari sisi kebangsaan, tak khayal ia adalah seorang guru bangsa sebagaimana cita-

citanya waktu remaja setelah cita-citanya menjadi tentara kandas di tengah jalan.

Gus Dur yang humoris. Gus dur yang sangat kritis. Gus Dur yang penuh kontroversi. Gus Dur yang nyeleneh. Gus Dur yang sederhana. Gus Dur yang sulit dipahami. Gus Dur yang begitu dicintai dan dirindui. Namun Gus Dur pula yang menuai caci maki dan kontroversi. Ia dianggap pembela Yahudi. Dicap pendukung Syiah. Dianggap telah memeluk agama Nasrani. Dicap sebagai orang plin plan, beda ucapan di kala pagi dan siang. Dan lain sebagainya. Dan seterusnya. Banyak atribut dilekatkan orang pada dirinya. Tetapi Gus dur tetaplah Gus Dur. Di dunia ini hanya ada satu Gus Dur, dan itu adalah dia. Dia yang lahir dari rahim pesantren, di bawah sinaran cahaya Islam ala santri. Di bawah sentuhan cinta dan kehangatan kedua kakeknya – Kiai Bisri Syansuri dan Kiai Hasyim Asy'ari- yang menjadi penghulu para kiai Jawa ketika itu. Dibawah cahaya ilmu dan kebijaksanaan ayahnya, Kiai Wahid Hasyim. Di bawah kehangatan kasih dan sayang serta keprihatinan ibundanya, Nyai Solichah. Gus Dur akhirnya tumbuh menjadi orang yang sangat sederhana. Dan saking sederhananya ia menjadi sosok yang sulit dipahami. Sungguh paradoks.

Sesuatu yang sederhana sering kali mendatangkan banyak tafsir dan pemahaman. Dari situ kontroversi-kontroversi bermunculan. Melalui jendela apa anda memandang, di situlah anda merangkai interpretasi: memandang Gus Dur sesuai sudut pandang anda. Hasilnya, anda mungkin

akan menyimpulkannya sebagai sosok panutan yang mesti dihormati, didengar petuah-petuahannya, diikuti nasihat dan sarannya, dicintai dan dikasihi. Atau, anda menyimpulkannya sebagai sosok nyeleneh yang tak patut dicontoh dan ditiru.

Padahal Gus Dur adalah sederhana, dan kesederhanaan adalah dirinya sendiri. Dalam kesederhanaan itulah ia dikandung dan dilahirkan. Ia tumbuh. Ia menjadi bocah nakal sebagaimana umumnya bocah. Ia haus akan ilmu dan pengetahuan. Ia suka menyendiri, suka menyepi. Suka buku dan membaca. Suka humor. Suka bercanda. Suka memikirkan hal-hal dengan cara tepat tetapi tak terpikirkan oleh kebanyakan orang. Kesederhanaan itulah yang kiranya bisa diwakili oleh kalimat sederhana: Gus Dur adalah kita.

Berangkat dari pemahaman seperti itu novel ini dihadirkan. Bukan untuk menunjukkan kebesaran-kebesarannya sebagai Guru Bangsa, buah-buah pikirannya, dan hal-hal yang sejenis dengan itu, sebab hanya orang yang sudah mengetahui hal itu. Sudah banyak tulisan dari pengagum-pengagumnya, pengikutnya, sesama cendekiawan, pengamat-pengamat dalam dan luar negeri yang menuliskan hal itu.

Novel ini hanya cerita sederhana tentang Gus Dur sebagai “manusia biasa” sejak ia dikandung hingga ia tumbuh. Cerita tentang “bagaimana ia menjadi sederhana”. Cerita tentang kenakalannya, keusilannya, kecintaannya terhadap buku dan bacaannya, kesukaannya terhadap humor dan canda, kesenangannya menyepi dan menyendiri, dan

hal-hal yang berkaitan dengan ini semua terutama ia kecil hingga remajanya, yang mengantarkannya pada Gus dur yang seperti kita kenal, seorang Guru Bangsa yang tak ada duanya.

Melihat almarhum Gus Dur dengan pecinya, kita melihat sebuah pemandangan yang selalu saja sama. Peci yang sering kali dipakai Gus Dur dengan miring seakan-akan sudah lebih dari cukup untuk menyatakan bahwa Gus dur memang orang yang “apa adanya”. Dari peci inilah novel ini diberi judul, bukan untuk mengecilkan tokoh besar dan ulama yang mustahil dicecilkan dengan cara apapun, bukan pula untuk menunjukkan rasa tak sopan dan tak senonoh dihadapan kebesarannya. Ia dan peci miringnya adalah sebuah ikon tentang seorang hamba tuhan yang diberkahi ilmu dan kebijaksanaan, tetapi tetap tampil bersahaja, sederhana.¹

2. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel Peci Miring Karya Aguk Irawan MN.

a. Unsur Intrinsik

1) Tema

Tema yang diangkat oleh novel ini adalah “kesederhanaan”. Bisa diketahui dari cerita dari awal dan akhir yang mengungkapkan tentang kesederhanaan sosok Guru Bangsa kita dalam kehidupannya. Juga bisa dilihat *mukadimah* yang ditulis oleh Aguk Irawan, kutipan *mukadimah*-nya:

¹ Aguk Irawan, *Peci Miring*, (Pamulang: Kaurama Buana Antara, 2015), hlm. 15-18.

“Padahal Gus dur adalah sederhana, dan kesederhanaan adalah dirinya sendiri. Dalam kesederhanaan itulah ia dikandung dan dilahirkan. Ia tumbuh. Ia menjadi bocah nakal sebagaimana umumnya bocah. Ia haus akan ilmu dan pengetahuan. Ia suka menyendiri, suka menyepi. Suka buku dan membaca. Suka humor. Suka bercanda. Suka memikirkan hal-hal dengan cara tepat tetapi tak terpikirkan oleh kebanyakan orang. Kesederhanaan itulah yang kiranya bisa diwakili oleh sebuah kalimat sederhana: Gus dur adalah kita.”

2) Alur

Alur yang dipakai dalam novel Peci Miring yaitu alur maju. Awalnya cerita di mulai saat Gus Dur masih dalam kandungan Nyai Solichah. Kemudian Aguk Irawan menceritakan perjalanan masa kecil Gus Dur dari mulai pindah di kota Jakarta sampai lika-liku kehilangan kakek dan ayah tercinta. Di lanjut masa remaja berpindah-pindah pondok pesantren sampai kuliah di Mesir dan Baghdad juga sampai penjelajahannya di benua Eropa.

3) Penokohan

Tokoh yang berperan penting dalam Novel “Peci Miring” adalah sebagai berikut:

a) KH. Abdul Wahid Hasyim

Merupakan ayah dari tokoh utama. Biasa dipanggil Gus Dul Wahid dalam novel ini. Putra dari Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asyári. Karakter yang dimilikinya adalah tanggung jawab, sabar, cerdas, rajin, bijak, hormat kepada orang tua. Kutipan yang memperlihatkan karakternya:

“Wahid memang berbeda dengan yang lain. Kiai Bisri Syansuri, mertuanya, sadar akan hal itu. Putra dari pendiri NU tidak hanya seorang lelaki yang kuat dalam ibadah dan doa-doanya, dalam ilmu-ilmu agamanya, melainkan juga kuat dalam pendidikan dan pengetahuan umumnya. Antara dirinya dengan Wahid sering kali terlibat perdebatan sengit. Tetapi selalu saja diselingi dengan canda tawa dan sikap hormat dan tawaduk dari sang menantu. Pikiran-pikiran cerdas dan cemerlang Wahid tak pernah mengurangi rasa hormat dan tawaduk kepada bapak mertuanya. Selamanya Wahid tetap merasa sebagai santri di hadapan kiainya yang jadi mertuanya.”²

b) Nyai Sholichah

Adalah putri Kiai Bisri Syamsuri, istri dari Gus Dul Wahid dan ibu dari Abdurrohman Ad-Dakhil. Mempunyai karakter yang sabar, setia, dan patuh terhadap suaminya. Bisa terlihat dalam kutipan berikut:

“Gus Dul, sampean mau kemana, kok pakai pantolan?
Tanya Kiai Bisri.

“Ke Surabaya, ada pertemuan dengan Kang Mas Mansur, Abah”

“Ooo, begitu? Tapi sebentar, aku pengen ngomong karo *sliramu*, Gus.”

“*Inggih*, Abah” sahut Wahid sambil memandu Sholichah ke salah satu tempat duduk yang kosong”

“Kalau bisa, *bojomu* biar melahirkan di Denanyar saja, biar *diopeni karo ibune*”

“*Inggih, lah sliramu* sendiri bagaimana, Dik? Tanya Wahid terhadap istrinya.

“Kalau Mas Dul berkenan, ya aku manut,” jawab Sholichah.

“*Yowis, sliramu* di Denanyar dulu saja”³

² Aguk Irawan, *Peci Miring (Novel Biografi Gus Dur)*, (Pamulang: Javanica, 2015), hlm. 26.

³ *Ibid.*, hlm. 25-26.

c) Abdurrohman Ad-Dakhil

Merupakan tokoh utama dari novel biografi ini, atau Abdurrohman Wahid, panggilan semasa kecilnya Ad-Dakhil namun kita lebih akrab dengan sapaan Gus Dur. seorang yang humoris, jail, cerdas, sabar, kutu buku, haus akan ilmu pengetahuan, selalu ingin tahu, berani mencoba sesuatu, toleran, tanggung jawab, bisa tergambar dalam kutipan novel berikut:

“Kita tahu, di masa depan nanti-- seperti yang akan diceritakan kemudian – Ad-Dakhil menjadi sosok yang “mendahului zamannya”. Sosok yang demikian ini, tentu saja, diberkahi dengan berbagai kecerdasan sejak kecil. Bersamaan dengan itu, mengalir pula sifat dan watak kebijaksanaan dan cinta ilmu yang mengalir berdasarkan hukum-hukum keturunan. Jiwa Ad-Dakhil adalah jiwa yang bebas, merdeka!

Dan kemerdekaan jiwanya terbangun sejak kecil. Lima tahun dia dibesarkan di lingkungan pesantren. Lalu, bersama ayahanda tercinta yang diberi amanah untuk menjadi menteri agama, ia dibawa serta pindah ke Jakarta.

Jiwanya memang unik. Sebagai anak, tentu sifat anak-anaknya tumbuh seperti anak-anak kebanyakan. Dia senang bermain. Suka bercanda. Selera humor sudah tampak sedari kecil—selera yang tampak dari kesenangannya menjaili teman-temannya.”⁴

d) KH. Hasyim Ásyári

Pendiri NU dan kakek dari Ad-Dakhil dalam novel ini diceritakan berkarakter lembut, berkharisma tinggi, bijak dan nasionalis. Tersirat dalam kutipan :

“Suasana gembira menyambut kemerdekaan amat terasa di Tebuireng. Kiai Hasyim menjadi salah satu sosok sentral bagi perjuangan bangsa ini. Jombang

⁴ *Ibid.*, hlm. 63-64.

bukanlah Jakarta, dan sang kiai bukanlah Bung Karno atau Bung Hatta. Tetapi dia adalah satu pusat perjuangan. Ia tak hanya berjuang secara fisik, melainkan juga berjuang dalam pemikiran. Fatwa-fatwanya untuk melawan Kompeni menjadi jimat yang sangat sakti bagi umat, pejuang, dan lascar Jihad.”⁵

e) KH. Bisri Syamsuri

Kakek Ad-Dakhil dari ibunya ini mempunyai karakter tawaduk, penyayang, cerdas, bijak. Tergambar dalam salah satu kutipan novel berikut:

“Tawaduk. Bila cucunya tinggal di Tebuireng, itu tak ubahnya ia tinggal di Denanyar sini. Sama saja. Malah, tentu akan lenih baik bagi sang cucu sendiri, sebab ia akan diasuh langsung oleh kedua tangan Kiai Hasyim Asyári.”⁶

f) Haji Junaidi

Sahabat ayah Gus Dur ini mempunyai karakter yang baik, suka balas budi, patuh, amanah. Bisa terlihat dalam kutipan berikut:

“Keluarga Haji Junaidi menerima dengan senang kehadiran Ad-Dakhil untuk tinggal bersama mereka. Betapa tidak? Sebagai pegawai negeri di Departemen Agama, merupakan kehormatan besar jika ia dipercaya mengasuh putra mantan atasannya yang ia kagumi.”⁷

g) Bu Rufiah

Guru bahasa Inggris di SMEP Yogyakarta tempat Ad-Dakhil sekolah ini memiliki karakter yang peduli terhadap potensi yang dimiliki muridnya. Terlihat dalam kutipan:

⁵ *Ibid.*, hlm. 68.

⁶ *Ibid.*, hlm. 32.

⁷ *Ibid.*, hlm. 134.

“Kamu sudah membaca buku Will Durrant, *The Story of Civilization?*”

“*Inggih*, Pak Haji. Saya sudah membacanya. Bu Rufiah yang memperkenalkannya. Bahkan, Bu Rufiah sempat bilang pada saya, ‘Kamu akan aku perkenalkan pada pengarang lain yang bagus. Namanya Andre Gide. Novelnya berjudul *Strait is the Gate*. Karya ini betul-betul inspiratif, bacalah.’”

h) Saimo dan Bapak Sumantri

Aktivis PKI yang dikenalkan oleh Haji Junaidi. Kedua mempunyai karakter yang hamper sama yaitu baik, toleran, suka bertukar pikiran dan diskusi.

“Tanpa basa-basi, Saimo mengajak Ad-Dakhil berbincang-bincang, serius tapi santai. Melalui bibirnya, Saimo membagikan pengetahuan dan wawasannya tentang pergerakan komunis pada Ad-Dakhil. Dan melalui buku-buku yang telah ia baca, Ad-Dakhil tak jarang melontarkan pendapatnya tentang apa yang diceritakan teman barunya.”⁸

“Sama seperti sambutan Saimo, Bapak Sumantri memperlakukan Ad-Dakhil ala aktivis komunis lainnya. Tidak ada kelas, tidak ada sungkan-sungkanan, semuanya sederajat.”⁹

i) Amid

Sahabat Gus Dur selain Saimo selama di Yogyakarta adalah Amid seorang maniak film yang berwatak bersahabat dan berbagi pengalaman dengan orang lain. Seperti kutipan berikut:

“Malam itu juga Amid menerima ajakan mereka pergi ke bioskop. Sepanjang perjalanan, sesama pencinta film-film yang ditontonnya. Ad-Dakhil pun menceritakan kesukaannya terhadap jenis film, dari drama, komedi, horror, hingga film laga.”¹⁰

⁸ *Ibid.*, hlm. 140.

⁹ *Ibid.*, hlm. 141.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 142.

j) Kiai Chudlori

Pengasuh pesantren Tegalsrejo dan pahlawan nasional yang sangat mencintai ilmu, bijaksana, adil, cinta tanah air, dan ramah ini bisa dilihat dari kutipan novel berikut:

“Seperti yang ayahmu ceritakan pada ibu, Kiai Chudlori adalah pahlawan nasional. Selama revolusi kemerdekaan, pesantren beliau dijadikan benteng perjuangan para gerilyawan Republik.”

“Maksud ibu, para pejuang kita bersembunyi di Pesantren beliau?”

“Tidak hanya itu, putraku, Kiai Chudlori juga memberikan izin kepada sebagian santrinya untuk bergerilya.”¹¹

k) KH. Abdul Fattah Hasyim

Pangasuh Pesantren Tambakberas, Jombang juga paman dari Gus Dur. Memiliki karakter pemaaf dan penyayang.

Dalam kutipan novel ini:

“Semakin gundah gulana hati Sarkam mendapatkan panggilan itu. *Pasti aku bakal dimarahi habis-habisan*, pikirnya. Setibanya dihadapan Kiai Fattah, kiai itu langsung berkata sambil tersenyum, ‘*Ayo, Kang, aku sampean kancani mangan bareng. Iki maeng tas oleh rejeki pitik panggang utuh. Ora ntek nek tak pangan ijen*,’ . Sarkam hanya bisa bengong.”¹²

l) Musthofa Bisri

Sahabat Gus Dur ketika menjadi mahasiswa di Al-Azhar. Berwatak peduli terhadap teman, pencinta sastra, penyair, taat kepada orang tua. Di kutip dari novel:

¹¹ *Ibid.*, hlm. 166.

¹² *Ibid.*, hlm. 269.

“Di tepian Sungai Nil saat malam menyelimuti bumi dan bintang berkedip-kedip, Ad-Dakhil bersama Gus Mus berbicara soal keindahan puisi-puisi Arab era Jahiliah, lalu membandingkannya dengan puisi-puisi masa Islam. Mereka tenggelam dalam perbincangan soal keindahan.”¹³

m) Lukasmanov

Mahasiswa Rusia yang kuliah di Al-Azhar, tinggal berdekatan dan menjadi teman diskusi Gus Dur. Memiliki watak yang pencinta ilmu, penyuka film, cerdas, ramah, peduli, senang berdiskusi.

“Ia mendapati Ad-Dakhil sedang melamun di beranda asrama Biúts lantai dua, sedangkan asrama Lukasmanov berdampingan dengan kamarnya. Mereka kawan baik. Selain berdekatan keduanya sering menghabiskan waktu di perpustakaan.”¹⁴

n) Masykurin dan Mahfudz Ridwan

Sahabat baru Gus Dur ketika kuliah di Universitas Baghdad. Berwatak peduli terhadap sesama.

“Di tempat barunya ia menemukan sahabat-sahabat baru yang tak kalah baiknya seperti teman-temannya kala kuliah di Al-Azhar. Dari sekian temannya, ada dua yang akrab dengannya. Yang satu namanya Masykurin, asal Rembang, dan satu lagi bernama Mahfudz Ridwan asal Salatiga. Mereka bertiga tinggal satu flat di sebuah apartemen. Dari Mahfudz ia belajar bagaimana menjadi koki yang baik, sementara dari Masykurin ia belajar bagaimana cara memancing ikan.”¹⁵

¹³ *Ibid.*, hlm. 329.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 326-327.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 351.

o) Ramin

Teman sesama jurnalis saat di Baghdad yang menganut Yahudi, berwatak toleran, suka berdiskusi, cerdas, peduli terhadap sesama. Di kutip dari novel:

“Mendapat ajakan dari teman baru yang dia rasa cocok, ia merasa gembira. Ia menyebut Ramin teman ideology, karena ia merasa Ramin memiliki pemikiran-pemikiran universal, seperti pembelaannya pada hak-hak manusia dan perdamaian dunia, serta penentangannya pada perang dan konflik.”¹⁶

p) Steven

Teman Yahudi baru yang diperkenalkan oleh Ramin.

Terbuka terhadap orang yang di percayai juga toleran.

“Mereka berdua pun mempersiapkan diri untuk bertemu dengan teman itu. Steven namanya. Penganut Kabbalah, sebuah aliran mistik Yahudi, juga seorang ahli ekonomi berkebangsaan Amerika, yang kebetulan datang ke Irak untuk mengisi seminar bulanan yang diadakan komunitas Yahudi Irak.”¹⁷

4) Latar

a) Latar Tempat

- Ponpes Tebuireng, Jombang

“banyak hal yang ada dalam pikiran Wahid. Dari permasalahan Madrasah Nidzamiyah yang ia rintis di Pesantren Tebuireng hingga”¹⁸

“Pekik kemerdekaan seperti masih nyaring terdengar di langit Jombang.”¹⁹

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 357-358.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 370.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 24.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 67.

- Denanyar

“Bila cucunya tinggal di Tebuireng, itu tak ubahnya ia tinggal di Denanyar sini. Sama saja. Malah, tentu akan lenih baik sbagi sang cucu sendiri, sebab ia akan diasuh langsung oleh kedua tangan Kiai Hasyim Asyári.”²⁰

- Jakarta

“Ia harus kembali ke Jakarta bersama ayah dan ibunya meskipun masih dirundungduka karena kematian kakeknya tercinta, ..”²¹

- SD KRIS

“SD KRIS memang menjadi salah satu SD yang ternama ketika itu.”²²

- SMEP

“Ad-Dakhil menyelesaikan sekolah dasarnya. Kemudian, sang ibu memasukkannya di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) di daerah Tanah Abang.”²³

“Akhirnya dia memulai lagi pendidikan SMEP-nya di Yogyakarta.”²⁴

- Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta

“Mungkin karena jiwanya yang bergejolak , ia merasa tidak betah di dalam bilik pondok di Krapyak.”²⁵

- Rumah Haji Junaidi

“Keluarga Haji Junaidi menerima dengan senang hati kehadiran Ad-Dakhil untuk tinggal bersama mereka.”²⁶

²⁰ *Ibid.*, hlm. 32 .

²¹ *Ibid.*, hlm. 85.

²² *Ibid.*, hlm. 86.

²³ *Ibid.*, hlm. 111.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 117.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 133.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 134.

- Pondok Pesantren Tegalrejo, Magelang

“Tak terasa, sudah sekian lama Ad-Dakhil tinggal di Pesantren Tegalrejo.”²⁷

- Pesantren Bahrul Ulum, Tambakberas

“Iya, Ad-Dakhil baru saja tiba di Pesantren Bahrul Ulum, Tambakberas, pesantren yang pernah disindirnya dalam salah satu cerita.”²⁸

- Mesir.

“Ad-Dakhil turun dari pesawat. Itulah pertama kakinya menginjak tanah Mesir, tanah para firaun yang diceritakan dalam Al-Quran.”²⁹

- Baghdad, Irak.

“Siang dan malam ia menyusuri lorong-lorong kecil Kota Baghdad, memperhatikan masyarakatnya, kebiasaan sehari-harinya.”³⁰

- Benua Biru, Tanah Eropa.

“’Maaf, anda tidak memenuhi syarat.’ begitulah kira-kira ucapan para petugas administrasi di berbagai kampus Eropa, baik di Perancis, Belanda, maupun Jerman.”³¹

b) Latar Waktu

Latar waktu dalam novel “Peci Miring” cukup menunjukkan waktu yang jelas karena menyebutkan tanggal terjadinya dengan jelas, seperti dalam kutipan berikut:

“Ramadhan, 1366 H. Pekik kemerdekaan seperti masih nyaring terdengar di langit Jombang.”³²

²⁷ *Ibid.*, hlm. 209.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 259.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 298.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 349.

³¹ *Ibid.*, hlm. 380.

³² *Ibid.*, hlm. 67.

“Tanggal 3 Ramadhan 1366 H, bertepatan dengan tanggal 27 Juli 1947 M, masjid pesantren Tebuireng penuh sesak dengan jamaah shalat tarawih.”³³

“Tahun 1950-an. Untuk sementara waktu, ia menghentikan kegemarannya membaca.”³⁴

c) Latar Suasana

Suasana yang terjadi dalam novel “Peci Miring” beragam. Ada suasana saat senang, sedih, tegang seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

“Tentu sang ibu kaget. Juga bahagia. Wahid tersenyum. Ia semakin menyadari bahwa putranya memiliki kemampuan yang bagus di bidang tulis-menulis, sebagai bukti bahwa kegemarannya membaca sangat bermanfaat.”³⁵

“Bunyi sirene melengking-lengking. Mobil ambulans baru datang sekitar 3 jam setelah kecelakaan. Wahid, Ad-Dakhil, dan sang sopir dibawa ke rumah sakit. Kondisinya kritis. Hidup dan mati adalah rahasia Allah. Setelah mendapatkan perawatan selama sehari, akhirnya kuasa Izrail memulangkan Wahid ke haribaann-Nya. Ia dipanggil-Nya untuk selamanya.”³⁶

d) Latar Sosial

Latar sosial yang sering menjadi sorotan adalah budaya pesantren yang tidak asing dengan peci, sarung, masjid, kitab kuning dan lain-lain. Seperti dalam kutipan berikut:

“Sarung dan santri—dua hal yang sulit dipisahkan. Sarunglah yang membedakan mereka dengan kaum abangan. Sarung tidak semata-mata symbol seorang

³³ *Ibid.*, hlm. 77.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 100.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 102.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 104-105.

santri, melainkan juga symbol perjuangan melawan penjajah. Apabila seseorang tidak mengenakan kain sarung, alih-alih memakai celana panjang, kesimpulannya sangat jelas: ia bukan santri! Kalau ia bukan santri, ia adalah abangan. Kalau ia bukan abangan, ia adalah remaja didikan Kompeni!”³⁷

5) Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah pengarang sebagai sudut pandang ketiga karena pengarang sering menggunakan kata ganti ia dan nama orang. Pengarang menceritakan setiap kejadian yang dialami oleh tokoh dalam novel ini.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan pembahasan tentang penulis dari novel “Peci Miring” ini, yang dibahas akan pada poin selanjutnya.

B. Biografi dan Karya Aguk Irawan MN.

1. Biografi Aguk Irawan MN.

Aguk Irawan / Aguk Irawan MN adalah seorang penulis, sastrawan, kelahiran Lamongan, 1 April 1979 yang telah melahirkan banyak karya dalam bentuk fiksi maupun non fiksi. Selain itu, ia menulis dan menerjemahkan banyak buku agama dari bahasa Arab ke Indonesia. Karyanya berupa puisi, cerita pendek dan esai sastra, agama dan budaya dipublikasikan media massa, antara lain Majalah Horison, Harian Kompas, Suara Pembaharuan, Sinar Harapan, Jawa Pos, Republika, Media Indonesia, Indopos, Pikiran Rakyat, Kedaulatan Rakyat, Minggu

³⁷ *Ibid.*, hlm. 169.

pagi, Suara Merdeka, Surabaya Pos, Sumut Pos, Majalah Basis, Koran Merapi, Rakyat Sumbar, Harian Fajar Makassar, Harian Cakrawala Makassar, Majalah Kaki Langit, Syir'ah, Jurnal Analisis, Jurnal Risalah, Majalah Tebuireng, Kuntum, Bende, NU Online, Jejak Bekasi, Koran Merapi Pembaruan, Sidogiri Media, Radar Jawa Pos, dan Kompas.com.

Riwayat pendidikan Aguk Irawan di mulai dari menyelesaikan MI & SD di Kalipang, Sugio, Lamongan (1990), SMP Sunan Drajat (1993), kemudian MAN Babat sambil belajar kitab kuning di Darul Ulum, Langitan (1997), lulus melanjutkan kuliah jurusan Aqidah-Filsafat, di Al-Azhar Cairo Egypt atas beasiswa Majelis A`la Islamiyah (2003), lalu Pasca Sarjana di STAI Al-Aqidah (2010), serta program Doktorat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017). Keduanya atas beasiswa Kemenag RI.

Riwayat pekerjaan sebagai berikut:

- Kontributor Majalah *Imajio* 2000-2002
- Kontributor Production House *Starvision* 2008-2009
- Anggota Peneliti LKiS Yogyakarta 2005-sekarang
- Pengajar STAI Al-Kamal 2007-sekarang
- Pengajar STAI Al-Mushin 2011-sekarang
- Pengajar MA Ali Maksum 2014-sekarang
- Pengajar STAIS Pandanaran 2015-sekarang
- Direktur PT. Permata Nur Hijaz 2012-sekarang

Pengalaman Organisasi sebagai berikut:

- IPNU/IPPNU 1997/anggota
- Ketua Senat Fakultas Ushuluddin PPMI-Al-Azhar Mesir tahun 2000
- Bendahara Kelompok Studi Walisongo, 1999
- Ketua Bidang Pengembangan Organisasi PCINU Mesir 2001
- Pemimpin Redaksi Majalah Sastra Kinanah, 2000
- Pengurus Lesbumi PWNu, 2005-2017
- Pengurus PP. LKKNU, 2005-2010
- Pengurus Langgar Duwur, 2015-sekarang³⁸

2. Karya-Karya Aguk Irawan MN.

Selama di Mesir, ia banyak menerjemahkan karya sastra Arab, di antaranya: naskah drama Taufik El-Hakiem, *Tahta Dzilali Syams* (Di Bawah Bayangan Matahari); karya klasik Abu A'la El-Ma'ary, *Komedi Al-Ilahiyah* (Komedi Langit); *Dunya Allah* karya Naguib Mahfouz; *Chicago* karya Alaa Aswani; dan bersama Mahmud Hamzawie menerjemahkan sastra Indonesia ke Arab, di antaranya kumpulan puisi Sutradji Calzoum Bachri, *O Amuk Kapak* (Ath-Tholasim); karya Soni Farid Maulana, *Anak Kabut* (Abna Dhabab). Sajak-sajaknya juga sering disiarkan di Radio BBC Mesir dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Mahmud Hamzawie.

Buku fiksinya yang sudah terbit adalah: *Dari Lembah Sungai Nil*; *Hadiah Seribu Menara*; *Kado Millennium*; *Negeri Sarang Laba-*

³⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Aguk_Irawan 26 Februari 2018 pukul: 17.46 WIB.

Laba; Binatang Piaraan; Liku Luka Kau Kaku; Sungai yang Memerah; Penantian Perempuan; Risalah Para Pendusta; Aku, Lelaki Asing, dan Kota Kairo; Balada Cinta Majenun; Sepercik Cinta dari Surga; Memoir Luka Seorang TKW; Sekuntum Mawar Dari Gaza; Dalam Sujud Cinta; Hasrat Waktu; Di Jari Manismu Ada Rindu; Lorong Kematian; Sinar Mandar; Jalan Pulang; Musyahid Cinta; Semesta Cinta; Penakluk Badai; Cahaya-Mu Tak Bisa Kutawar; Haji Backpacker; Air Mata Tuhan; Maha Cinta; Kidung Rindu Di Tapal Batas; Patah Hati Terindah: Karena Cinta Adalah Allah.

Sementara karya non-fiksinya yang sudah terbit adalah: *Kiat Asyik Menulis; Kisah-Kisah Inspiratif Pembuka Surga; Di Balik Fatwa Jihad Imam Samudra* (bersama Isfah Abidal Aziz); *Haji Backpacker, Sebuah Memoir 1; Haji Backpacker, Sebuah Memoir 2; Ensiklopedia Haji.*

Beberapa puluh buku terjemahan dan saduran dari bahas Arab juga telah digarapnya, di antaranya: *Islam-Negara-Agama; Menyingkap Rahasia Rukuk Dan Sujud; 100 Wasiat Nabi; Spirit Al-Quran; Samudra Hakikat; Ashabul Kahfi; Ensiklopedi Sains Al-Quran; Menjadi Murid Sejati; Tafsir Al-Jilani.*³⁹

C. Sinopsis Novel Peci Miring

Abdurrohman Ad-Dakhil dengan nama panggilan Ad-Dakhil nama kecil Gus Dur. Lahir di Denanyar, Jombang pada tahun 1940. Ayahnya Abdul

³⁹ Aguk Irawan, *op. cit.*, hlm. 403-404.

Wahid Hasyim putra dari Hadratus Syaikh Kyai Hasyim Ásyäri dan ibunya Nyai Sholichah putri Kiai Bisri Syamsuri. Tumbuh dan berkembang di pesantren. Terkenal nakal dan jahil dengan para santri. Sejak ia kecil pun sudah di didik untuk berpuasa oleh orang tuanya. Tujuannya supaya mampu melatih kepasrahan, keikhlasan dan kesabaran. Meskipun lahir di lingkungan pesantren, tidak hanya ilmu agama yang dipelajari tapi juga ilmu pengetahuan umum melalui membaca dan di sekolah formalnya.

Masa pengembaraan Ad-Dakhil di mulai ketika dirinya di ajak pindah ke Jakarta karena ayahnya diangkat menjadi Menteri Agama pada masa kepemimpinan Presiden Soekarno. Ia masuk di sekolah Yayasan Perguruan Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) di Jl. Dr. Sam Ratulangi, Jakarta.

Pasca ayahnya meninggal dalam kecelakaan, lantas Ad-Dakhil di kirimke Pesantren Krapyak, Yogyakarta, di bawah asuhan Kiai Ali Maksum. Akan tetapi tidak betah dan akhirnya ngekos di rumah sahabat ayahnya yaitu Haji Junaidi. Juga Ad-Dakhil bersekolah di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Yogyakarta.

Demi mengarungi keilmuan, Ad-Dakhil dikirim ke Pesantren Tegalrejo, Magelang dibawah asuhan Kiai Chudlori. Dari sini Ad-Dakhil membuat gebrakan. Ia yang menggagas kesenian masuk di lingkungan pesantren saat acara kelulusan. Selain itu, pendidikanya di Magelang hanya di tempuh dua tahun lebih sedikit, yang biasanya diselesaikan santri lain dalam waktu empat tahun.

Dari Magelang, Ad-Dakhil di minta mengajar di madrasah dan pesantren. Sampai diangkat menjadi kepala sekolah. Selama menjadi guru ia resah karena dahaga keilmuannya masih sangat besar. Hingga akhirnya memutuskan untuk mendaftarkan diri ke Al-Azhar , Mesir. Dari restu keluarga, Ad-Dakhil pun berangkat ke Mesir. Mesir tidak membasahi dahaga keilmuannya, hingga akhirnya ia pindah ke Baghdad. Bertemu sahabat baru dan lingkungan baru membuatnya belajar banyak hal. Setelah lulus ia melanjutkan perjalanan ke Benua Biru, tanah Eropa.